

DIALEK 'AMMIYYAH DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PARIWISATA DI INDONESIA

Oleh: Misran

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
Jl. Dr. Setia Budhi No. 186 Bandung 40141
e-mail: misran.mk@gmail.com

Abstract

This work investigates needs of informal dialect (*'ammiyyah*) in teaching Arabic in Indonesia, especially for tourism industry. The study is based on needs analysis, focusing on necessities and lacks by Waters (1987). By observation, the result shows that both of formal dialect (MSA) and informal dialect are necessary to learn in Arabic for tourism purposes (ASP), by special attention to Gulf Arabic and Egyptian Arabic. In other side, some of lacks is found which include non-language factors, such as education rules, subjects needed, and language factors, such as usage area. However, as long as the aim to be able to communicate in Arabic is reached, both of formal and informal dialects are though.

Keywords: informal Arabic, Arabic for tourism purposes, needs analysis.

Abstrak

Artikel ini meneliti kebutuhan pengajaran dialek informal (*'ammiyyah*) di Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab di dunia pariwisata. Menggunakan analisis kebutuhan, kajian ini berfokus pada kebutuhan (*necessities*) dan kendala (*lacks*) yang dicetuskan oleh Waters (1987). Dari penelitian ini diketahui bahwa dialek formal dan informal sama-sama perlu untuk diajarkan dalam dunia pariwisata, terutama dialek Teluk dan Mesir. Walaupun terdapat banyak kendala dalam pengajarannya, kedua dialek ini memang perlu diajarkan karena dapat membantu dalam berkomunikasi dengan baik.

Kata kunci: bahasa Arab untuk pariwisata; bahasa Arab *fushṣḥa*; dialek 'ammiyyah; analisis kebutuhan.

A. PENDAHULUAN

Kedatangan turis Arab ke sejumlah negara-negara Muslim mengalami peningkatan terutama sejak peristiwa 11 September 2001. Peristiwa itu tidak saja memiliki dampak secara politik, militer, tetapi juga ekonomi, melalui sektor seperti pariwisata. Para wisatawan Arab khususnya, dan wisatawan Muslim umumnya, mengubah tujuan wisata mereka. Dari semula suka berkunjung ke negara-negara Eropa dan Amerika utara, menjadi lebih berorientasi untuk mengunjungi belahan dunia lain terutama negara-negara Muslim (Ibrahim, Zulkifli, dkk., 2009: 4).

Sebagai salah satu negara Muslim yang mendapat “berkah perubahan” itu, Indonesia pun mendapatkan angka kunjungan yang meningkat dari wisatawan asal Timur Tengah dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2006, lima tahun sesudahnya, sebanyak 51.479 total wisatawan yang berasal dari Timur Tengah sudah berkunjung ke Indonesia. Terbanyak dari mereka berasal dari negara kayak minyak Arab Saudi, sebanyak 27.821, disusul Yaman dengan hubungan sejarahnya, yaitu sebanyak 4.995, berada pada urutan ketiga yang tak kalah banyak adalah Mesir yaitu sebanyak 3.717 orang. Wisatawan dari Negara Timur Tengah lainnya juga cukup signifikan jumlahnya, yaitu sebesar 8.358 orang.

Pada tahun 2010, jumlah yang cukup besar itu mengalami peningkatan bahkan hampir tiga kali lipat. Total wisatawan Arab yang berkunjung pada tahun 2010 mencapai 143.002 orang. Rekor terbanyak masih dipegang Arab Saudi dengan 94.440 wisatawan, disusul kemudian oleh sejumlah Negara Timur Tengah lainnya sebanyak 25.708 wisatawan. Kunjungan dari beberapa Negara Arab lain seperti Qatar, Yaman dan Uni Emirat Arab juga meningkat bila dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya (Pusdatin Kemendikbud, <http://www.budpar.go.id/>/02-02-2013)

Tabel 1. Tren Kunjungan Turis Asal Timur Tengah ke Indonesia (2006-2010)

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
Jumlah Wisatawan Timenteng	51.479	57.032	73.391	113.935	143.002

Sumber: Diadaptasi dari data Kemenparekraf (2013)

Data terakhir pada bulan Januari tahun 2013 juga menunjukkan peningkatan dari bulan yang sama tahun sebelumnya. Apabila pada bulan Januari 2012 wisatawan dari Arab Saudi dan Mesir masing-masing hanya sebanyak 9.969 dan 361 orang, maka pada bulan Januari tahun 2013 kedua negara itu mengirimkan sebanyak masing-masing 10.597 dan 421 wisatawan. Bahkan pada bulan Januari peningkatan itu mencapai 6,03 % untuk wisatawan Arab Saudi dan 16,62 % untuk wisatawan Mesir.

Akan tetapi di sisi lain, meningkatnya kunjungan wisatawan asal Timenteng itu tampaknya tidak diantisipasi dengan baik oleh industri pariwisata di Indonesia. Hal itu terlihat dari tidak adanya upaya yang sistematis untuk menghadapi para wisatawan tersebut. Kesiapan tenaga sumber daya manusia (SDM) di bidang pariwisata juga masih diragukan, terutama terkait kemampuan berbahasa asing mereka (Arab).

Sejauh ini baik pihak Pemerintah maupun swasta lebih banyak menggarap bidang promosi. Pemerintah melakukan promosi dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan pameran yang diadakan di luar negeri (Anonim, 2011). Selain itu, pihak swasta mengantisipasinya dengan membuat paket-paket tur yang menarik minat wisatawan. Asita (Association of The Indonesian Tour and Travel Agencies) atau asosiasi pengusaha travel Indonesia, misalnya mengantisipasinya dengan mempersiapkan paket tur khusus bagi para wisatawan asal Timur Tengah (Andriani, 2013).

Padahal minimnya perhatian untuk masalah bahasa ini sudah menimbulkan berbagai keluhan dari wisatawan. Mereka mengeluhkan komunikasi yang tidak lancar sebagai akibat keterbatasan dalam masalah bahasa. Walaupun bahasa Inggris dapat membantu mengatasi kendala ini, komunikasi dalam bahasa Arab tetap menjadi suatu kebutuhan (Anonim, 2013: 11).

Suatu studi di Malaysia menyebutkan bahwa pramuwisata yang bisa berbahasa Arab selain bahasa Inggris akan sangat membantu para wisatawan ketika berinteraksi dengan petugas hotel/warga lokal. Bukan hanya itu, kebutuhan akan bahasa Arab juga dirasakan oleh pihak hotel. Petugas hotel yang dapat melayani tamu dengan bahasa Arab diyakini dapat meningkatkan citra hotel itu di mata para wisatawan (Ibrahim, Zulkifli, dkk., 2009: 6).

Akan tetapi, kebutuhan tersebut tampaknya belum disadari oleh para pengampu kebijakan pada pendidikan pariwisata di Indonesia. Sampai saat ini, belum ada satu kebijakan pun yang mengatur tentang pengajaran bahasa Arab untuk pariwisata. Peraturan Menteri Nomor. 48/DL.107/MKP/2010, yang merupakan landasan dalam menerapkan Kurikulum pada institusi pendidikan pariwisata, khususnya di bawah kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, dulu Kemenbudpar), tidak mengatur masalah ini. Peraturan tersebut hanya mencantumkan sejumlah bahasa asing pilihan tanpa menyertakan bahasa Arab secara eksplisit. Walaupun demikian, dari empat institusi pendidikan pariwisata negeri, hanya STP Bandung yang sudah memiliki tenaga pengajar bA. Selain persoalan di atas, pengajaran bA juga menghadapi beberapa persoalan serius yang harus dikaji lebih dalam. Khususnya, mengenai materi apa yang harus diajarkan.

Hutchinson (1987: 17) mengatakan bahwa pengajaran bahasa untuk tujuan khusus harus didahului dengan suatu *need analysis* (analisis kebutuhan). Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kebutuhan para calon siswa terhadap materi-materi yang seharusnya diberikan,

baik terkait dengan situasi kelak mereka memerlukan bahasa yang dipelajari maupun terkait dengan tingkat penguasaan bahasa mereka saat ini.

Analisis ini terkait dengan beberapa faktor penting yang saling berpengaruh satu sama lain, yaitu siapa yang menjadi target (*who*), apa alasan mereka untuk belajar (*why*), kemudian di mana (*where*) dan kapan (*when*). Faktor ini nantinya ikut berperan dalam menentukan metode pengajaran (*how*) dan teori yang cocok untuk tujuan tersebut, serta apa yang mesti dipelajari (dari sebuah bahasa) sesuai dengan tujuan mereka mempelajari bahasa itu. Ketiga faktor itulah yang dapat merumuskan seperti apa program ESP yang seharusnya dirancang.

Pengajaran bahasa Arab, khususnya pengajaran dialek *`ammiyyah*, bersinggungan dengan faktor-faktor ini. Apa alasan mereka belajar, di mana kelak mereka akan menggunakan bahasa tersebut, kemudian bagaimana metode pengajarannya. Alasan mereka belajar ikut menentukan ragam bahasa yang dipilih karena biasanya bersifat komunikatif. Di samping itu, sifat *ba* yang berbeda dengan bahasa Inggris karena ragam bahasa yang memiliki pemilahan ranah tulis (*al-maktūb*) dan oral (*al-manṭūq*) (Yunus, 1995: xxiii).

Penelitian ini mencoba melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) dengan melibatkan dua dari tiga faktor yang disebutkan oleh Hutchinson (1987: 17), yaitu *necessity* (kebutuhan) dan *lack* (kendala). *Necessity* atau kebutuhan dilihat dari kebutuhan di dunia real pariwisata. Angka kunjungan para wisatawan asal Timur Tengah, yang merupakan penutur Arab, akan digunakan sebagai data. Selain itu, *lack* atau kendala yang saat ini sedang dihadapi, baik yang sifatnya mikro maupun makro. Kondisi mikro adalah kondisi para siswa yang menjadi target pengajaran, sedangkan kondisi makro adalah kondisi pengajaran bahasa Arab secara keseluruhan, yang tidak terkait langsung dengan siswa, seperti kurikulum, silabus, dan sebagainya. Analisis kebutuhan dilakukan dengan metode observasi.

B. PENGAJARAN BAHASA TUJUAN KHUSUS

Bahasa Inggris lebih dulu mengenal pengajaran bahasa asing dengan tujuan khusus dibandingkan bahasa lain. Pengajaran ini bersifat spesifik, memiliki tujuan serta metode yang berbeda daripada pengajaran bahasa secara umum (*General English*). Hutchinson (1987: 18), misalnya, menggambarkan kedudukan pengajaran ini dalam pengajaran bahasa yang bersifat umum dengan sebuah diagram pohon. Di dalam diagram itu, *English for specific purposes* (ESP) merupakan cabang dari dahan yang bernama *English as a Foreign language* (EFL) atau biasa juga disebut dengan *General English* (GE). *General English* (GE) sebenarnya secara umum memiliki dua cabang. Kedua cabang itu antara lain cabang utama (*Primary English*) dan cabang bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) (Hutchinson, 1987: 17-22).

1. *English for Specific Purposes* (ESP)

ESP adalah pengajaran bahasa Inggris untuk kebutuhan bidang tertentu atau khusus. Kebutuhan itu antara lain dapat karena alasan profesi, seperti bahasa Inggris untuk sekretaris (*English for Secretaries*), atau karena alasan bidang ilmu, seperti bahasa Inggris untuk ilmu pengetahuan sosial (*English for Social Sciences*) atau ilmu ekonomi (*English for Economics*).

ESP sendiri memiliki beberapa cabang. Salah satu cabang ESP yang ada hubungannya dengan bidang vokasi (termasuk pariwisata) adalah EOP atau *English for Occupational Purposes* (bahasa Inggris profesi). EOP juga memiliki nama lain, yaitu VESL (*Vocational English as Second Language*) atau pengajaran bahasa Inggris vokasi sebagai bahasa kedua. Pendekatan EOP tidak hanya digunakan dalam pengajaran bahasa untuk tenaga vokasi profesional, tetapi juga dalam pengajaran bahasa Inggris untuk penutur asing, terutama untuk bidang ilmu tertentu.

Namun, yang perlu diingat adalah ESP sendiri bukanlah sebuah "produk" bahasa. ESP tidak mengajarkan bahasa baru,

melainkan sebuah pendekatan baru dalam pengajaran berbahasa, yang didasarkan pada analisis kebutuhan (*need analysis*) sebelumnya (Hutchinson, 1987: 22).

Pengembangan teori ESP ke dalam pariwisata dilakukan oleh Huang Chao-shain (2008), yang dirujuk dalam Chen (2011). Chen mengusulkan sebuah kurikulum yang holistik untuk *English for Specific Purposes* (ESP). Kurikulum khusus pariwisata tersebut mencakup tiga bidang yang menjadi *core* pariwisata, yaitu *Food and Beverage Services* (Servis Makanan dan Minuman), *Hotel Services* (Servis Hotel), dan *Tour Management and Guides* (Manajemen Perjalanan dan *Guide*). Selain kurikulum *English for Food and Beverage Services*, juga terdapat kurikulum *English for Hotel Services* untuk perhotelan, dan kurikulum *English for Tour Management and Guides* serta *English for Air Flight Services* untuk industri travel. Rinciannya dapat dilihat pada gambar berikut.

ESP - Curriculum Model for Tourism and Hospitality English	English for food and beverage Services	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reception counter services 2. Food and beverage ordering services 3. Meal services 4. Bill payment and see-off services 5. Complaint responses 6. Bar services 7. Banquet services 8. Menu introductions 9. Introducing utensils, ingredients and cooking recipes 10. Crisis management
	English for Air Flight Services	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reception counter services 2. Telephone English for flight services 3. English for in-flight services 4. Flight announcements 5. Meal services
	English for Hotel services	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reception counter services 2. Hotel telephone services 3. Customer service 4. Transportation services 5. Medical and emergency

			management
			6. Crisis management
		English for Tour Managers and Guides	<ol style="list-style-type: none"> 1. Travel services 2. Booking, customs clearance, entry and exit, and foreign currency exchange 3. Scenic area introductions 4. Restaurant, hotel, airport and station services 5. Shopping and relevant emergency management 6. Introduction to local specialty products 7. Medical care and relevant emergency management 8. Introduction to Cultures

Gambar 1. Kurikulum ESP untuk pariwisata versi Chen (2011)

2. Arabic for Specific Purposes (ASP)

Tidak seperti ESP, teori tentang pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus (*Arabic for specific purpose/* disingkat ASP) belum begitu berkembang. Teori ASP banyak mengadopsi teori pengajaran bahasa Inggris tujuan khusus (Jalu, 2008). Beberapa usaha yang dapat ditunjukkan dalam pengembangan teori ASP ini terlihat antara lain dalam Mat Dahlan (2005: 233-243), Eltingari (2008: 1-12), Jalu (2008: 8-9) dan Mukhtar (2011: 262-291).

Semua studi di atas terkait dengan pengajaran bahasa Arab tujuan khusus di Malaysia, terutama bidang pariwisata. Terlihat belum ada studi khusus mengenai bahasa Arab tujuan khusus dan pengajarannya di Indonesia.

Pengembangan teori ASP banyak dilakukan di Malaysia karena kebutuhan yang tinggi akan hal ini di negara itu (Azman, 2009: 16). Namun demikian, Mat Dahlan (2005) yang mengkritik pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab di Malaysia menekankan perlunya pembedaan metode dan model pembelajaran antara kelas bahasa Arab untuk kalangan khusus dengan kalangan peserta umum.

Seperti disebutkan oleh Eltingari (2008: 3-5), perbedaan-perbedaan yang signifikan antara lain:

- a. Pendekatan pengajaran bersifat khusus, terbatas dan strategik karena disusun berdasarkan kebutuhan siswa;
- b. Peserta didik diasumsikan memiliki latar belakang yang berragam, berasal dari bidang yang sama, dengan rentang usia antar peserta yang tidak terlalu jauh.
- c. Menggunakan pendekatan eklektik (memilih mana saja sesuai kebutuhan).
- d. Kurun waktu pengajaran biasanya berlangsung dalam waktu singkat karena hanya mengajarkan bahasa secara parsial (sebagian).
- e. Penyusunan silabus ditujukan untuk peserta tingkat lanjut dan mahir, tidak untuk peserta pemula.
- f. Level bahasa yang diajarkan tergantung pada tujuan pembelajaran
- g. Biasanya disusun untuk para peserta yang usianya sudah dewasa
- h. Menggunakan metode pembelajaran semudah mungkin dan biaya seminim mungkin, sesuai dengan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan khusus dan keterampilan dalam bidang tertentu.
- i. Pendekatannya berbasis pada peserta atau *student's based approach*.
- j. Secara keseluruhan, kurikulum pengajarannya masih mengacu pada kurikulum pengajaran bahasa Arab umum.

Perbedaan dari pendekatan pengajaran umum di atas, pada gilirannya menyebabkan ASP memiliki keunggulan tersendiri dalam mencapai tujuan pengajarannya. Keunggulan utama ASP itu antara lain:

- a. Waktu belajar dapat lebih dihemat karena kebutuhan akan bidang tertentu dalam bahasa menjadi perhatian khusus selama pengajaran;
- b. Silabus bersifat sangat fleksibel (menyesuaikan dengan

kebutuhan peserta)

- c. Membantu dalam proses belajar-mengajar (dalam bidang lain)
- d. Memiliki biaya yang lebih sedikit/rendah

Sementara itu, karakteristik pengajaran yang berlaku dalam ASP dapat dibagi menjadi dua: karakteristik tetap dan tidak tetap. Karakteristik tetap atau yang harus selalu ada antara lain:

- a. Ditujukan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik
- b. Materi ajar terkait erat dengan pekerjaan atau kegiatan, bidang ilmu tertentu dari para peserta
- c. Isi materi seputar bidang ilmu atau bidang kehidupan tertentu yang ingin mereka kuasai, baik dari korpus-korpus bahasa yang digunakan, kosa kata, situasi, contoh percakapan dan sebagainya.
- d. Harus disadari bahwa secara umum ASP memang memiliki perbedaan dengan pengajaran bahasa yang bertujuan umum.

Adapun karakteristik ASP yang tidak tetap atau yang tidak selalu ada adalah:

- a. ASP tidak selalu terikat dengan 4 (empat) kemahiran berbahasa (*mahaarah lughawiyah*) pada umumnya, yaitu kemahiran menyimak (*istimaa`*), mengucapkan (*al-kalaam*), membaca (*al-qiraa'ah*) dan menulis (*al-kitaabah*).
- b. Metode pengajarannya tidak selalu berdasarkan pada metode yang sudah ada sebelumnya (Strvens, 1998 via Eltingari).

Untuk *Arabic for tourism purpose* atau bahasa Arab untuk pariwisata, kompetensi berbahasa dikaitkan dengan ranah-ranah pariwisata yang meliputi situasi dan area tertentu di mana kelak mereka akan bekerja (*target situation*). Misalnya, situasi saat

pemesanan kamar di hotel dan penerimaan tamu di *front office* (FO) (Ibrahim, 2009: 8). Situasi-situasi tertentu ini dapat dibandingkan dengan Chen (2011: 90-91), yang mengurai dalam situasi-situasi apa saja mereka akan melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris.

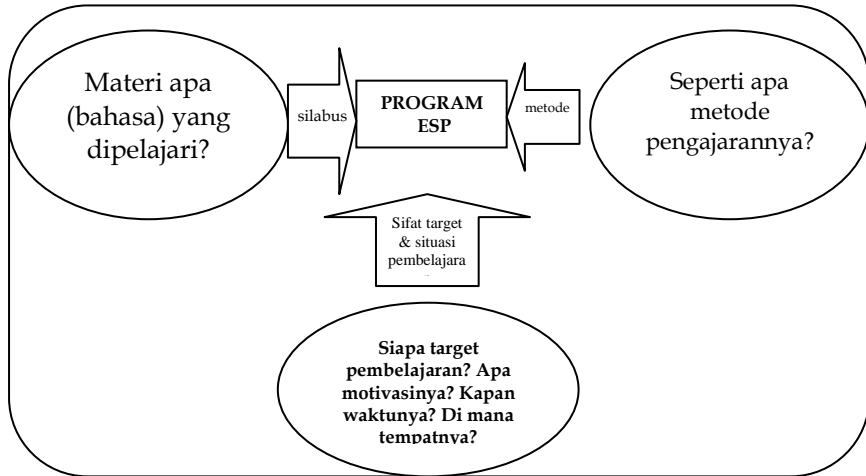
Dalam konteks bahasa Arab, secara teoretis maupun praktis, terdapat situasi khusus yang para penuturnya lebih senang menggunakan ragam lisan untuk situasi-situasi seperti ini. Penggunaan ragam lisan ini memang lebih mereka sukai karena situasinya yang bersifat informal, tuturan berlangsung dalam percakapan lisan, dan aktivitas yang mereka lakukan termasuk ke dalam aktivitas keseharian (Yunus, 1995: xiv cf. Palmer, 2007: 117-118).

Oleh sebab itu, bahasa Arab untuk pariwisata juga harus memperhatikan situasi-situasi ini. Silabus pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus harus memperhatikan ragam lisan yang sering muncul dalam percakapan, terutama dalam situasi yang berhubungan dengan wisatawan. Seperti situasi saat pemesanan makanan, pembayaran di kasir, pemesanan tiket perjalanan, dan sebagainya. Sebab, dalam konteks-konteks inilah para peserta didik akan memerlukan kompetensi berbahasa.

3. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan meliputi tiga hal, yaitu a) *necessities* (kebutuhan), yang bermakna semua pengetahuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh siswa untuk digunakan dalam situasi di mana kelak mereka akan bekerja atau situasi sasaran; b) *lack* (kendala) atau kondisi riil dari siswa sebelum pembelajaran berlangsung, dan c) *wants* (keinginan) siswa dalam mempelajari bahasa sasaran. Untuk mengetahui kebutuhan, harus dilakukan analisis yang objektif baik terhadap kondisi *real* di lapangan maupun kebutuhan secara teoretis. Untuk mengukur sejauh mana mereka menguasai bahasa sasaran, latar belakang pendidikan dan usia mereka (atau hal semacam itu) juga menjadi catatan. Selain itu, keinginan peserta didik juga menjadi faktor yang perlu

dipertimbangkan (Hutchinson, 1987: 55-56). Skemanya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ESP (Hutchinson, 1987: 22)

Ada beragam cara melakukan analisis kebutuhan: menyebar kuesioner, melakukan wawancara kepada peserta, pengajar atau pihak lain, melakukan observasi langsung, atau mengumpulkan data dengan cara lain serta melalui konsultasi secara informal. Konsultasi informal bisa dilakukan dengan pihak sponsor, penyelenggara pendidikan, siswa sebagai target pengajaran, atau pihak lain yang berhubungan langsung ataupun tidak dengan pengajaran.

4. Pengajaran Ragam-Ragam Bahasa Arab

Kenyataan bahwa bA memiliki tiga ragam (fusha, klasik, dan pasar) merupakan dilema tersendiri dalam pengajarannya, terutama untuk *li an-nāṭiqīna bi gayrihā* (bahasa Arab untuk penutur asing). Di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya muslim di mana belajar bahasa Arab ditujukan sebagai sarana dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman, ragam yang diajarkan pada umumnya hanyalah ragam fusha modern, yang memiliki kaitan erat dengan ragam klasik yang digunakan dalam teks-teks

sumber ajaran Islam. Ragam klasik akan terlalu sulit dipelajari, terutama bagi pemula. Ragam lisan hampir-hampir tidak dipelajari karena tidak ada kaitannya dengan Islam yang dipelajari dari teks keagamaan.

Akan tetapi, seiring dengan beragamnya motivasi para siswa untuk belajar bahasa Arab, ragam lisan ini mulai dilirik untuk dipelajari di dalam kelas. Namun, pengajaran ragam lisan ini tidak berkembang di negara-negara muslim, tetapi muncul di negara-negara Barat yang tertarik mempelajari budaya, khususnya yang bersifat kekinian. Sebagai contoh di Amerika, motivasi belajar bahasa Arab meningkat pascapenyerangan 11 September, yang didorong oleh rasa ingin tahu tentang bahasa Arab serta budaya penuturnya (Palmer, 2007: 118).

Motivasi ini berbeda dengan yang terjadi di negara Muslim, seperti Malaysia dan Indonesia. Kegiatan wisata yang marak dilakukan turis-turis dari Arab di negara itu menjadi motivasi untuk belajar bahasa Arab, selain motivasi keagamaan (Azman, 2009: 16; Jalu, 2008: 2). Bukan hanya itu, pengajaran bahasa Arab di Indonesia bahkan juga dilirik oleh para penulis dan penerbit untuk menerbitkan buku-buku percakapan bahasa Arab seiring dengan *booming*-nya wisata umrah ke Mekkah dan wisata ziarah ke sejumlah kota dan negara di Timur Tengah, khususnya sejak beberapa tahun terakhir.

Dalam studinya pada tahun 2007, setelah meneliti sejumlah responden di sebuah lembaga pendidikan Palmer menyimpulkan bahwa pengajaran ragam lisan seharusnya sudah menjadi kebutuhan seiring meningkatnya minat terhadap bahasa Arab. Karena tujuan mereka belajar bahasa Arab adalah agar dapat melakukan sosialisasi dan berkomunikasi dengan para penutur Arab asli secara langsung di negara mereka, maka pengajaran ragam lisan menjadi tuntutan.

Namun, Palmer mengkritisi kenyataan yang bertolak belakang, yaitu ragam lisan (dialek *`ammīyyah*) tidak diajarkan kepada mereka secara proporsional. Hal itu terjadi selain karena

prestise dialek ini yang rendah di mata para penutur asli dan para akademisi (tidak dapat dijadikan sebagai objek penelitian S3), juga karena anggapan ragam lisan ini tidak memiliki kaidah gramatikal yang baku sehingga tidak mudah dipelajari (Palmer, 2007: 112).

C. PENGAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PARIWISATA

Dibandingkan dengan pengajaran bA yang bersifat umum, pengajaran bA untuk pariwisata memiliki tujuan yang spesifik, yaitu untuk meningkatkan kompetensi SDM pariwisata dalam memberikan pelayanan kepada para wisatawan Arab, baik yang datang ke Indonesia maupun di negara mereka sendiri. Tujuannya bersifat spesifik, (*li agrād khāṣṣah*), berbeda dengan tujuan pembelajaran bA pada umumnya. Perbedaan tujuan pada gilirannya akan berpengaruh pada apa yang mesti dipelajari dan bagaimana mengajarkannya (pendekatan dan metode) (Izzan, 2011: 75).

1. Necessity (kebutuhan)

Merujuk pada data yang dikeluarkan Pusdatin, Kemenparekraf, yang dirilis melalui website resminya, wisatawan Timur Tengah yang datang ke Indonesia tertinggi berasal dari negara-negara yang terletak di kawasan Teluk Arab (*Gulf*). Pada tahun 2010 misalnya, Arab Saudi mencatatkan angka yang cukup fantastis, yaitu 105.549, diikuti oleh Kuwait dengan angka 5.819, dan Bahrain 1.889. Apabila ketiga angka itu digabungkan, maka tercapai angka 113.257 orang.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan pengajaran ragam bA yang paling tinggi adalah untuk berinteraksi dengan para penutur Arab dari kawasan Teluk, yang meliputi negara-negara seperti Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, dan negara lain yang tidak disebutkan, seperti Yaman. Maka, agar dapat melakukan pelayanan dengan baik dan maksimal, alat komunikasi yang dibutuhkan adalah bA lokal yang digunakan oleh para penutur dari negara tersebut.

Angka kunjungan yang tinggi lainnya berasal dari Mesir, yaitu sebesar 3.235 orang. Selain Mesir, ada pula kunjungan dari sejumlah negara lain di kawasan Timur Tengah yang tidak termasuk ke dalam negara-negara di atas. Jumlah kunjungan dari para wisatawan dari berbagai negara ini ternyata juga cukup mencengangkan, yaitu sebesar 28.169 orang untuk satu tahun saja (2010). Maka, dialek Mesir juga patut untuk diajarkan mengingat kunjungan wisatawan Mesir yang cukup tinggi. BA ragam lain berada pada tingkat kebutuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan kedua ragam di atas.

Oleh karena itu, selain MSA, dilihat dari tingkat kebutuhannya dialek *`ammiyyah* ini juga harus diajarkan. Kompetensi penguasaan dialek *`ammiyyah* negara-negara Teluk diperlukan untuk melayani para wisatawan yang berasal dari sana. Menguasai dialek Teluk terlebih dahulu berarti menghemat waktu karena dapat digunakan untuk para penutur sedikitnya dari keempat negara di atas.

Penggunaan dialek *`ammiyyah* memang dilokalisir ke dalam ruang-ruang 'sempit', yaitu dalam percakapan sehari-hari dan dalam situasi yang tidak formal. Di samping itu, ragam *`ammiyyah* tidak dibiarkan berkembang lebih jauh selain sebagai ragam lisan. Penulisan ragam ini adalah suatu hal yang diharamkan karena dapat mengancam eksistensi MSA. Namun demikian, karena keunikan dan perbedaannya ragam ini juga bersifat 'eksklusif' (Yunus, 1995: xxiii). Dialek *`Ammiyyah* ini merupakan ciri khas regional di tengah-tengah keterpahaman antar penutur yang cukup baik (*mutually intelligibile*), meski harus diingat ini tidak dapat digeneralisir - tingkat saling memahami antar penutur ragam Irak dengan penutur ragam Maroko sudah cukup jauh (yang secara geografis juga berjauhan, Irak terletak di benua Asia sedangkan Maroko di ujung benua Afrika; bandingkan dengan Palmer, 2007: 113).

Akan tetapi, frekuensi penggunaannya oleh penutur asli bahasa Arab lebih sering, terutama sewaktu berinteraksi dengan penutur dialek yang sama. Bahkan, karena tingkat keterpahaman

yang tinggi juga digunakan kala berinteraksi dengan penutur dialek lain. Frekuensi penggunaan yang tinggi ini tidak lain karena situasi informal yang dialami penutur. Semakin sering penutur terlibat dalam situasi informal, ia akan semakin sering menggunakan dialek ini.

Karena frekuensi penggunaan yang lebih tinggi itu pula, dialek '*ammiyyah* menjadi paling banyak dikuasai dan merupakan bahasa ibu bagi kebanyakan penutur Arab. Selain tidak harus belajar secara formal di bangku sekolah, penutur juga dapat mendengar ragam ini dipertuturkan dengan mudah di lingkungan tempat tinggalnya, di tempat-tempat umum, dan semua tempat yang tidak terkait dengan situasi resmi.

Dialek '*ammiyyah* ini memiliki banyak varian dengan luas wilayah penggunaan yang bervariasi pula. Luasnya wilayah penggunaan bahasa Arab, dari benua Asia sampai Afrika, yang melingkupi dua puluh dua negara, dengan penutur lebih dari dua ratus juta jiwa, telah menyebabkan varian-varian dari ragam itu berbeda satu sama lain, meskipun masih berada dalam satu bahasa yang sama. Dari ciri-ciri linguistik serta wilayah penggunaannya, varian-varian itu dapat kita kelompokkan ke dalam lima kelompok besar. Masing-masing kelompok dapat mencakup satu wilayah penggunaan atau lebih. Kelompok ragam itu antara lain:

- a. Ragam Irak (digunakan di Irak dan sebagian kawasan perbatasannya).
- b. Ragam Teluk (digunakan di negara-negara Teluk, seperti Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahran dan sekitarnya).
- c. Ragam Syam yang digunakan di negara-negara seperti Suriah dan Lebanon
- d. Ragam Mesir digunakan di Mesir, Libya dan Sudan
- e. Ragam Maroko dan sekitarnya digunakan di negara-negara di Afrika Utara sebelah barat Libya, seperti Maroko, Tunisia dan Aljazair.

Tabel 2. Perbedaan dialek `Ammiyyah dan MSA: “Saya mau pergi sekarang”

Areed aruuH hessa	Ragam Irak
Biddi ruuH haellae	Ragam Syam
Abghaa aruuH daHHeen*	Ragam Teluk
`aawiz aruuH dilwa'ti	Ragam Mesir
Bgheet nimshi daaba	Ragam Maroko
Ureed an adz-haba al-aan	MSA
I want to go now	Inggris
Saya mau pergi sekarang*	Indonesia

Catatan: *modifikasi penulis

Keberagaman dialek inilah yang menyebabkan keharusan dalam menentukan prioritas dalam pengajaran dialek-dialek `ammiyyah tersebut. Melihat dari data di atas, kembali ditekankan bahwa dialek `ammiyyah yang paling diperlukan untuk saat ini adalah dialek Teluk dan Mesir. Hal ini mungkin saja berubah seiring tren dan target yang juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

2. Modern Standard Arabic (MSA) Tetap Diperlukan

Meski demikian, pengajaran ragam MSA tetap harus dipertahankan. Pengajaran dialek `ammiyyah tanpa diiringi dengan pengajaran MSA akan menyebabkan kompetensi berbahasa peserta didik menjadi tidak seimbang, karena MSA juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi orang Arab, terutama dengan para penutur asing dan dengan area penggunaan yang lebih luas (Jalu, 2008: 3-4).

Di samping alasan di atas, ada pula alasan yang bersifat sosiolinguistik. Penggunaan MSA kepada para wisatawan juga dianggap lebih sopan karena menggunakan ragam formal dalam situasi yang informal. Para penutur Arab sendiri merasa senang

dengan penutur asing yang menguasai MSA yang dianggap sebagai “bahasa kaum terpelajar”.

Fungsi ini menjadi salah satu pertimbangan utama mengapa MSA harus dipelajari. Menguasai MSA berarti memiliki akses ke dua ragam yang lain. Sebab di satu sisi MSA merupakan turunan dari ragam klasik, sedangkan di sisi lain MSA dapat dikatakan bentuk formal dan baku daripada dialek `ammiyyah. Fungsi MSA dalam komunikasi juga lebih luas dibandingkan dengan dua ragam lain (ragam klasik dan `ammiyyah) karena dapat dipahami oleh hampir semua Negara Arab, dipakai dalam situasi-situasi formal dan diakui sebagai bahasa PBB.

3. Lack (Kendala)

Secara umum, ada dua kendala yang menjadi persoalan terkait pengajaran dialek `ammiyyah ini untuk pariwisata. Kendala itu meliputi kendala yang bersifat non-kebahasaan dan kendala yang bersifat kebahasaan. Kedua persoalan tersebut akan dibahas secara rinci dalam uraian di bawah ini:

a. Kendala Non-Kebahasaan

1) Kendala aturan

Kendala utama ada dalam aturan, yaitu belum jelasnya status bahasa Arab sebagai bagian dari kompetensi penunjang dalam pengajaran bahasa asing bagi sumber daya pariwisata. Pengajaran bA yang tergolong baru telah menyebabkan para pembuat kebijakan belum bisa mengeluarkan keputusan terkait hal ini. Akibatnya, terjadilah praktik *trial and error* (coba-coba) dalam pengajaran bahasa Arab dengan mahasiswa sebagai korbannya.

Kendala ini timbul antara lain karena kurikulum dalam pembelajaran di perguruan tinggi kepariwisataan, terutama di bawah Kementerian Parekraf, masih mengacu pada Peraturan Menteri Nomor. 48/DL.107/MKP/2010. Peraturan tersebut tidak mencantumkan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing pilihan dalam kurikulum pendidikan, sehingga lembaga yang akan mengajarkan bahasa Arab menjadi tidak punya acuan yang

baku. Perguruan tinggi swasta pun tidak mengambil peran dalam hal ini dengan membuat terobosan pengajaran bahasa Arab. Oleh sebab itu, sebelum Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan aturan baru yang menyertakan pengajaran bahasa Arab, persoalan ini belum akan teratasi.

“Kegamangan” ini terlihat di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung, sebagai salah satu lembaga pendidikan pariwisata di bawah Kemenparekraf. Lembaga ini mengajarkan tiga bahasa asing pilihan, yaitu bahasa Jepang, Perancis, dan Mandarin. Pengajaran bahasa Arab, sampai dengan laporan ini dibuat, belum berlangsung secara formal, walaupun pengajarnya sudah ditunjuk sejak lebih kurang empat tahun lalu (2009). Kekosongan aturan ini menyebabkan pengajaran bahasa Arab masih berlangsung secara informal, dengan kelas dan program yang diatur oleh pengajar sendiri. Oleh karena itu, maka memasukkan dialek *`ammiyyah* dalam pengajaran bahasa Arab menjadi keputusan pengajar sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin dicapai para peserta didik.

2) Kendala pengajar

Meski pengajaran dialek *`ammiyyah* dibutuhkan, di samping MSA, penerapannya di lapangan mengalami kendala dari sisi pengajar. Mengajarkan dialek *`ammiyyah* ini tidak mudah, dibutuhkan kompetensi khusus dari pengajar. Pengalaman tinggal di salah satu negara Arab merupakan salah satu syarat penting dalam proses pengajaran dialek ini.

3) Kendala materi

Kendala yang lain adalah pada bahan ajar yang menjadi sumber pengajaran. Langkanya sumber tertulis menjadi kendala tersendiri dalam pengajaran dialek ini. Maka, mau tidak mau, pengajar harus aktif menggunakan sumber-sumber *on-line*, sebagai salah satu bahan pembelajaran. Akan tetapi, apabila ini dilakukan, persoalan baru akan muncul, yaitu seberapa otentik data tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Sebagai salah satu solusi, karya sejumlah akademisi Arab (yang biasanya mengajar di Barat) dapat menjadi rujukan yang cukup kuat. Untuk dialek `ammiyyah Teluk, misalnya, kita mendapatkan Qafisheh (1970) dengan buku berjudul *Basic Gulf Arabic, Based on Colloquial Abu Dhabi Arabic*. Di dalamnya terdapat materi percakapan yang diambil berdasarkan dialek lokal di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, yang termasuk ke dalam salah satu negara Teluk. Di samping itu, kita juga bisa menjadikan Smart (t.t.) sebagai alternatif. Di dalam buku yang lebih banyak mengambil contoh dari dialek Arab Saudi ini juga terdapat beberapa contoh yang dapat dipakai di dunia perhotelan dan pariwisata, seperti materi *Fi al-Fundug* (Di Hotel).

Sementara itu, BBC learning Arabic sudah mengeluarkan *Get by in Arabic* (1989) yang khusus mengenai bahasa Arab ragam Mesir (*Egyptian Arabic*). Ada pula yang mencampurkan antara pengajaran bahasa Arab ragam formal (MSA) dengan variasi dialek `Ammiyyahnya, seperti yang dilakukan oleh Yuunus (1995) dengan *Arabiyyatu al-Nās Barnāmiḡ Mutakāmil li Ta`līm al-`Arabiyyah li Gayr al-Nāṡiqīna biha*, yang mencoba menggabungkan antara ragam formal (tulís) dengan ragam informal (lisan/oral).

Kenyataannya, Hindun (2005) telah mencoba mengajarkan mata kuliah ini pada Jurusan Sastra Asia Barat di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hindun mendeskripsikan mata kuliah yang diampunya itu sebagai berikut: "bahasa Arab yang digunakan dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari dialek Saudi Arabia dan Mesir, baik dari segi pengucapan, pemilihan kata, pembentukan kata, maupun bentuk-bentuk ungkapan."

Dilihat dari deskripsi di atas, mata kuliah ini mengajarkan dialek `ammiyyah secara terpisah dari bA ragam formal. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa ia berstatus sebagai mata kuliah pilihan dengan bobot mata kuliah hanya 2 SKS dalam satu semester. Artinya, pengajaran berlangsung dalam kisaran 14 sampai 16 kali pertemuan saja. Di samping itu, statusnya sebagai mata kuliah pilihan juga dapat memberikan keleluasaan kepada para peserta didik. Mereka dapat mengambil atau tidak mata

kuliah ini sesuai kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat mempertimbangkan apakah dengan mengambil mata kuliah ini studi mereka secara keseluruhan akan terganggu atau tidak.

4) Kendala peserta didik

Kendala non-kebahasaan lain adalah latar belakang para peserta didik yang akan mengikuti pengajaran bA. Sebagai program yang ditargetkan untuk para peserta dewasa dan terbatas ruang lingkup dan waktu belajar, ASP menjadikan kendala ini sebagai salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran. Kompetensi dasar bA yang lemah dari para peserta didik akan menyebabkan pengajaran harus berlangsung dari tahapan yang lebih rendah dan mungkin saja memakan waktu lebih lama. Peserta pemula yang tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat akan terkendala dalam memahami materi yang disampaikan. Kompetensi para peserta didik akan jauh atau tidak sesuai dengan harapan apabila kualifikasi mereka pada saat akan mengikuti pelajaran jauh di bawah yang seharusnya.

ASP sebagai sebuah program yang diikuti oleh para peserta dewasa harus mampu menyesuaikan diri dengan kendala ini. Metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dan mampu beradaptasi dengan kondisi mereka menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pengajaran. Pemanfaatan teori-teori pengajaran yang sesuai dengan kondisi para mahasiswa pun menjadi mutlak diperlukan.

b. Kendala kebahasaan

Kendala kebahasaan adalah kendala yang berasal dari bA itu sendiri. Kendala yang dimaksudkan adalah adanya pemisahan yang tegas antara ragam oral (*al-manṭūq*) dan ragam tulis (*al-maktūb*) dalam bahasa Arab. Keduanya dipakai dalam masa yang bersamaan, namun berbeda wilayah pemakaian. Pada saat berinteraksi dalam percakapan orang Arab cenderung menggunakan ragam oral, namun sewaktu menulis surat,

membaca koran, atau mendengar berita dari televisi mereka menggunakan ragam tulis (Yunus, 1995: xiv; Palmer, 2007: 117).

Tidak seperti pengajaran ragam MSA yang sudah umum, pengajaran dialek '*ammiyyah* masih jarang dilakukan di Indonesia. Selain tidak begitu populer pengajarannya, anggapan bahwa dialek ini tidak perlu diajarkan telah menyebabkan pengajarannya menjadi miskin metode dan pendekatan.

Di sekolah-sekolah di Timur Tengah, dialek '*Ammiyyah* memang tidak diajarkan secara formal seperti MSA (ragam tulis). Justru kalangan akademisi dari luar Timur Tengah (baca: Barat) lah yang menganggapnya penting untuk diajarkan. Alasannya, dialek '*Ammiyyah* menjadi kebutuhan bagi penutur asing pada saat berinteraksi dengan para penutur Arab di lingkungan sosial mereka.

1) Wilayah penggunaan

Pemakaian dialek '*ammiyyah* yang cenderung berada dalam tataran lisan dan hampir sama sekali tidak dituliskan membutuhkan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam pengajarannya. Sebagai penutur asing yang belajar bahasa Arab, para peserta didik menggunakan kemampuan baca tulisnya untuk memahami tuturan para *native*. Kesulitan pengajaran dialek '*ammiyyah* terletak pada keharusan adanya transliterasi yang digunakan, karena dialek '*ammiyyah* tidak dituliskan. Transliterasi ini tentu saja tidak bisa mewakili tuturan secara persis, sehingga apa yang dilakukan peserta di luar kelas hanyalah menerka-nerka. Mereka baru dapat mengetahui pengucapan yang benar apabila dibantu oleh pengajar atau alat lain seperti rekaman atau audio.

2) Pandangan Negatif

Para akademisi memiliki perbedaan pandangan terhadap dialek '*ammiyyah*. Tidak seperti pandangan terhadap MSA sebagai bahasa formal yang menjadi bahasa nasional dan PBB, pandangan sebagian akademisi terhadap dialek '*ammiyyah* justru cenderung negatif. Dialek ini dianggap sebagai pengganggu dan

penghambat bagi kemajuan ragam *fuṣḥa* (MSA). Bahkan, memasukkan dialek ini ke dalam ruang akademik dianggap sebagai salah satu cara untuk mematikan ragam *fuṣḥa*. Ini dianggap sebagai salah satu upaya musuh-musuh Islam dalam mendangkalkan pemahaman umat Islam terhadap sumber ilmu-ilmu keislaman (yang menggunakan ragam MSA).

Pandangan yang pada awalnya berkembang di dunia Arab ini justru semakin meluas, seiring dengan menyelinapnya penggunaan dialek *`ammiyyah* ke dalam lingkungan formal. Pada saat yang sama, terjadi pergulatan dengan budaya asing, termasuk pergulatan bahasa, sehingga dialek *`ammiyyah* mendapat dukungan dari para orientalis Barat dan segelintir pendukungnya di Timur Tengah.

Akhirnya, perbedaan pandangan ini masuk ke wilayah ideologis. Tokoh-tokoh pendukung ragam *`ammiyyah* seperti Salamah Musa dianggap sebagai antek Barat dalam menghancurkan bA ragam *fuṣḥa*. Wacana ini kemudian dibawa oleh para lulusan Timur Tengah asal Indonesia ke Indonesia, yang sama sekali tidak memberikan ruang gerak terhadap dialek *`Ammiyyah*, walaupun digunakan sehari-hari oleh penuturnya. Pandangan inilah yang meluas sampai ke kalangan awam sehingga hanya ragam *fuṣḥa* yang diajarkan di Indonesia. Hal ini disebabkan tujuan pengajaran yang relatif seragam, yaitu untuk memperdalam agama Islam melalui pengetahuan bahasa Arab.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dikemukakan pada bab terdahulu, penulis dapat menarik sejumlah kesimpulan berikut ini.

Tingginya angka kunjungan para wisatawan asal Timur Tengah ke Indonesia menyebabkan kompetensi berbahasa Arab diperlukan. Kompetensi itu meliputi penguasaan terhadap ragam MSA dan dialek *`ammiyyah*. Di antara penguasaan dialek *`ammiyyah* yang paling dibutuhkan adalah dielak Teluk dan Mesir, yang dikaitkan dengan dengan tingginya angka kunjungan

dari kedua kawasan itu.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pengajaran bA di dunia pariwisata. Kendala itu ada yang berasal dari luar bahasa atau bersifat non-kebahasaan dan ada pula yang berasal dari bahasa itu sendiri, atau bersifat kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. 2013. "Asita Siapkan Paket Wisata". Dalam <http://m.bisnis.com/traveller/read/20130923/224/164564/asita-siapakan-paket-untuk-wisatawan-timur-tengah>, diakses tanggal 15 Desember 2013.
- Anonim. 2011. "Riau jadi Destinasi Wisata Baru di Tanah Air". Dalam <http://riaubisnis.com>: <http://riaubisnis.com/index.php/industry-news/pariwisata-industry/48-pariwisata/4091-riau-jadi-destinasi-wisata-baru-di-tanah-air>, diakses tanggal 15 Desember 2013.
- Anonim. 2013. "Dari Pasar Yaman." *Pariwisata Indonesia*, hal. 11.
- Azman bin Che Mat, Azman bin Zakaria, Jusoff, K. 2009. "The Importance of Arabic Language in Malaysian Industry: Trends during 1999-2004". *Canadian Social Science*, pp. 12-17.
- Bouchentouf, Amine. 2006. *Arabic for Dummies*. Indianapolis: Wiley Publishing, Inc.
- El-Ghobashy, Salah, et.al. 1989. *Get by in Arabic*. London: BBC Books.
- Eltingari, S. M. Mohamed. 2008. "al-Lughah al-'Arabiyyah li Agraadh Khaassah, Ittijaahaat Jadiidah wa Tahaddiyaat". Dalam <http://www.attarikh-alarabi.ma/Html/Adad43partie5.htm>, diakses pada Februari 2013.
- Hindun. 2005. "Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester Bahasa Arab Amiyah". (Dokumen tidak diterbitkan) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Holes, Clive. 1984. *Colloquial Arabic of the Gulf and Saudi Arabia*. London and New York: Routledge. 2000 (reprinted edition).
- Hutchinson, Tom & Waters, Alan. 1987. *English for Specific Purposes, A Learning-centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibrahim, Zulkifli, dkk. 2009. "Travelling Pattern and Preferences of the Arab Tourists in Malaysian Hotels". *International Journal of Business and Management* , 3-9.
- Jalu, M. I. 2008. "T'dād Waḥdāt Dirāsiyah li Ta`līm al-Lughah al-`Arabiyyah li al-`Āmilin fī Haql as-Siyāḥah" (Menyiapkan Silabus untuk Pengajaran Bahasa Arab bagi Para Praktisi Pariwisata). Tesis pada Fakultas Tarbiyah, Islamic International University (Tidak Diterbitkan).
- Mat Dahlan, H. B. 2005. "Pengajaran Bahasa Arab untuk Tujuan-Khusus: Satu Pandangan Awal". *Masalah Pendidikan, Universiti Malaya*, 233-244.
- Menteri Pariwisata dan Kebudayaan. 2010. "Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.48/DL.107/MKP/2010 tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)".
- Nuruddin, I. S. 2011. "Al-Lughah al-Arabiyyah li Agrād Wazīfiyyah, Ta`līm al-Lughah al-`Arabiyyah li al-Mursyidin as-Siyāḥiyyin". *Journal of al-Islam fi Asia*, 262-291.
- Palmer, J. 2007. "Arabic Diglossia: Teaching Only the Standard Variety is a Disservice to Students." *Arizona Working Papers in SLA & Teaching*, 111-122.
- Pi-Ching Chen, W.-Y. C.-Y. 2011. "A Study Constructing a Holistic English for Specific Purposes (ESP) Curriculum Model for Tourism and Hospitality." *Educational Research Journal (online)*, 1 (2) , 84-93.
- Pusdatin Kemenparekraf. 2013. "Data Kunjungan Wisatawan

- Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Bulan Januari 2013". Dalam www.budpar.go.id, diakses pada bulan Pebruari 2013.
- Pusdatin Kemenparekraf. 2013. "Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Bulan Februari 2013". Dalam www.budpar.go.id, diakses Pebruari 2013.
- Pusdatin Kemenparekraf. 2013. "Perkembangan Wisatawan Mancanegara Menurut Kebangsaan Tahun 2006 - 2010". Dalam www.budpar.go.id, diakses Pebruari 2013.
- Pusdatin Kemenparekraf. 2012. "Ranking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya Tahun 2006 - 2010". Dalam www.budpar.go.id, diakses Pebruari 2013.
- Pusdatin Kemenparekraf. 2012. "Rata - Rata Lama Tinggal Wisman Menurut Negara Tempat Tinggal Tahun 2006 - 2010". Dalam www.budpar.go.id, diakses Pebruari 2013.
- Qafisheh, Hamdi A. 1970. *Basic Gulf Arabic, Based on Colloquial Abu Dhabi Arabic*. Tucson: University of Arizona.
- Rahman, Faridah. 2004. "Manhaj Tadrīs al-Kalām fi l-Lughah al-`Arabiyyah." *Majalah Nadi al-Adab*, 2, November 2004.
- Smart, Jack & Altorfer, Frances. t.t.. *Complete Spoken Arabic of the Gulf*.
- Syakur, Nazri. 2010. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yunus, M. 1995. *Arabiyyatu an-Nas Barnāmiḡ Mutakamil li Ta`līm al-`Arabiyyah li Gayr an-Nāḡiqīna bihā (Elementary Arabic; An Integrated Approach)*. Yale: Yale University Press.
- Zuhri, Misbah K. & Suhail, M. Shobirin. 2010. *Laa Taskut Panduan Praktis Percakapan Bahasa Arab*. Semarang: Pustaka Nuun. Cet. Ke-II.